

BAB V

KESIMPULAN

Politik luar negeri China di era OBOR yang digagas oleh Presiden Xi Jin Ping bersifat lebih agresif dimana Presiden Xi Jin Ping mencoba membangkitkan kembali sebuah rute perdagangan yang sangat potensial yang telah ada sejak ribuan tahun yang lalu yang dikenal dengan sebutan “jalur sutera”. Politik luar negeri China di era OBOR ini lebih memfokuskan pada kerjasama yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang dipandang dapat memberikan *benefit* jangka panjang bagi kedua belah pihak. China pada masa pemerintahan Xi Jin Ping dengan perkembangan perekonomian dan infrastrukturnya yang sangat cepat menuntut China untuk melebarkan sayap pertumbuhan ekonominya ke berbagai wilayah, dalam kasus ini merujuk pada kawasan Timur Tengah.

Dengan program *One Belt One Road* dimana kerjasama ekonomi sebagai tujuan utama dari politik luar negerinya, China mengajak negara-negara di kawasan Timur Tengah untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan pembangunan proyek-proyek infrastruktur dan peningkatan ekonomi di kawasan Timur Tengah. Dengan keikutsertaan negara-negara di kawasan Timur Tengah didalam proyek *One Belt One Road*, China menjanjikan kerjasama yang saling menguntungkan bagi China dan juga negara-negara kawasan dalam segi ekonomi dan infrastruktur.

Hubungan kerjasama antara China dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah tercermin sejak dari era peradaban kuno ketika eksistensi Jalur Sutera Kuno digunakan sebagai jalur lintas perdagangan oleh pedagang dari negara-negara Arab dan juga China.

Dan kini China ingin mengaktifkan kembali eksistensi dari Jalur Sutera dan memasukannya kedalam salah satu strategi politik luar negerinya untuk menumbuhkan perekonomian negaranya, bukan hanya bagi China namun juga bagi negara-negara di sekitar Jalur Sutera ini. Kondisi geografis dan geopolitik dari kawasan Timur Tengah ini memberikan daya Tarik yang cukup kuat terhadap China. Pasalnya wilayah Timur Tengah berada di pertemuan antara benua Eropa, Asia, dan Afrika.

China melihat wilayah Timur Tengah merupakan wilayah yang sangat strategis dalam pembangunan proyek *One Belt One Road*. Tentunya segala dinamika yang terjadi di kawasan

Timur Tengah ini baik dari segi ekonomi, stabilitas ekonomi, hingga politik akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dan kelancaran terwujudnya visi OBOR yang disepakati oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Visi OBOR yang digagas oleh Presiden Xi Jin Ping ini mendapat respon positif dari berbagai negara di kawasan Timur Tengah. Hal demikian terjadi karena negara-negara di kawasan Timur Tengah memandang politik luar negeri China dengan strategi *One Belt One Road* nya dinilai lebih ramah ketimbang politik luar negeri yang dibawa oleh Amerika Serikat dan juga negara-negara Eropa lainnya. Tidak adanya niat untuk mengeskpansi daratan di wilayah Timur Tengah membuat negara-negara di kawasan Timur Tengah semakin yakin dengan kerjasama yang mereka jalin dengan China.

China lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi bersama dan juga pembangunan infrastruktur untuk kemajuan bersama dalam menerapkan kebijakan luar negerinya terhadap kawasan Timur Tengah karena dinilai akan lebih mudah untuk masuk dan di terima bahkan dinilai akan sangat lebih menguntungkan bagi China di masa mendatang.

Keterbukaan peluang China untuk dapat melancarkan program One Belt One Road ini ditandai dengan terjalinnya hubungan bilateral dengan negara-negara penting di kawasan Timur Tengah ini seperti hubungan bilateral yang terjalin antara China dengan Arab Saudi, hubungan bilateral antara China dengan Iran, hubungan bilateral antara China dengan Israel dimana diddalam hubungan bilateral ini hampir dapat dikatakan semua berbasis kerjasama ekonomi dan pembangunan infrastruktur guna mensukseskan proyek *One Belt One Road*. China mengetahui bahwa terdapat konflik-konflik yang terjadi diantara negara-negara penting di kawasan ini. Menghadapi hal demikian China harus tetap bersikap netral dalam menanggapi segala konflik yang merundung kawasan Timur Tengah ini. Dengan China bersikap netral, maka China dapat menempati posisi aman didalam mengambil peranannya sebagai mitra penumbuh perekonomian negara-negara kawasan Timur Tengah dan dapat meluruskan niatnya untuk mensukseskan program utamanya.

Strategi-strategi China dalam mewujudkan visi dan misi One Belt One Road dalam hal ini yakni yang pertama dengan menjalin hubungan diplomatik bilateral dengan negara-negara penting yang nantinya dapat menentukan posisi China didalam memainkan peranannya di kawasan Timur

Tengah. China mengubah orientasi politik luar negerinya menjadi lebih agresif dan lebih memfokuskan terhadap kerjasama ekonomi.

Didalamnya menyangkut kerjasama kesepakatan sistem perdagangan yang digunakan, penentuan tarif-tarif yang saling menguntungkan, serta peningkatan investasi di bidang infrastruktur. China juga melakukan promosi industri manufaktur lokal dan pembesaran pasar, peningkatan kinerja ekonomi dan produktifitas, serta menurunkan biaya transaksional, membuka lapangan pekerjaan, dan juga peningkatan kesejahteraan.

Beberapa strategi yang dipilih Presiden Xi Jin Ping dalam menghadapi tantangan dari OBOR ini sendiri yakni memfokuskan pada tiga hal yaitu kerjasama penyediaan “*safe public goods*”, mementingkan atau lebih peka terhadap kepentingan negara-negara OBOR khususnya terhadap negara-negara besar, dan mengakui peranan dari “pivot” Pakistan.

Strategi ini diharapkan dapat mengantarkan China pada penguasaan ekonomi global, menginternasionalisasikan mata uang Renmimbi China, dan juga pertumbuhan perekonomian negara-negara di kawasan Timur Tengah yang berkelanjutan.